



Penerapan Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Siklus Air Kelas 5 SDN 01 Madiun Lor

Taupik Hidayat ✉, Universitas PGRI Madiun

Sri Lestari, Universitas PGRI Madiun

✉ taupikhidayat041000@gmail.com

Abstrak: Temuan utama observasi ini dapat diimplementasi pada tahapan pendidikan IPA pada kasus-kasus berikut: 1) sebagian besar guru memakai cara konvensional; 2) guru tidak menerapkan model pendidikan; 3) anak agak menyendiri selama tahapan pendidikan; 4) makin melimpah anak yang jadi pasif selama tahapan pendidikan; 5) anak cenderung memiliki harga diri yang rendah ketika mengikuti aktivitas pendidikan; dan 6) banyaknya anak yang memperoleh nilai di bawah KKM <75. Untuk menjawab tantangan yang muncul, metodologi pendidikan efektif dan inovatif yang diimplementasi pada kelas IPA dengan memakai bahan pendidikan berbasis udara disini disebut Problem Based Learning (PBL). Subjek observasi adalah Madiun Lor, murid kelas 5. Madiun Kota Observasi ini merupakan bagian dari observasi Aktivitas Kelas Kolaboratif (PTKK), dimana murid, guru, dan staf lainnya bekerja sama untuk menyelesaikan proyek PTK. Observasi ini dilaksanakan dengan memberi aktivitas pra-siklus untuk mengerti kinerja awal dan dilanjutkan dengan penerapan dua siklus. Observasi ini memakai teknik pengumpulan data berupa tes untuk mengukur hasil studi, khususnya pre dan post test. Penerapan metodologi Problem Based Learning (PBL) diyakini dapat menaikkan hasil studi murid kelas 5 dan 6 apabila diajar dengan buku ajar IPA. Oleh sebab itu mekanisme pendidikan pada model ini sangat efektif dan direkomendasikan untuk diimplementasi.

Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL), Siklus Air, PTK Kolaboratif



PENDAHULUAN

Pendidikan ialah komponen vital dalam pengembangan kemampuan masyarakat. Pendidikan ialah upaya sadar serta direncanakan untuk membuat lingkungan serta tahapan pendidikan yang memungkinkan murid memperoleh kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat. Kemampuan masyarakat berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan negara. Menurut Yusita et al. (2021), "Pendidikan ialah tahapan kebudayaan yang bercita-cita untuk menaikkan harkat serta martabat masyarakat, maka pendidikan ialah alat yang paling vital untuk menggapai kemajuan bangsa serta negara".

Pendidikan dasar adalah fase pendidikan yang sangat penting untuk membangun budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi siswa dan semua warga masyarakat. melimpah mata bidang diajarkan pada Sekolah Dasar (SD), salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang didefinisikan sebagai "pendidikan tentang alam semesta, benda-benda yang ada pada permukaan bumi, pada dalam perut bumi, dan pada luar angkasa, baik yang dapat diamati dengan pancaindera ataupun yang tidak dapat diamati dengan pancaindera" (Trianto, 2010:136). Oleh sebab itu, mata bidang IPA harus dipahami dengan baik oleh murid sebab bisa memberi melimpah manfaat serta tujuan pada masa depan.

Selama tahapan pendidikan IPA, seringkali didapati jika murid cukup pasif serta tidak mau bertanya; jika ditanya, mereka juga tidak memberi tanggapan tentang bidang yang belum mereka pahami. Pendidikan IPA juga harus mendorong murid untuk berpikir kritis, yang pada menolong mereka memecahkan kasus dalam kehidupan nyata. Kemahiran murid untuk menyelesaikan kasus tentang erat dengan keberhasilan pendidikan IPA. Ini sejalan dengan gagasan jika "kemahiran penyelesaian kasus ialah kemahiran murid dalam menetapkan apa yang harus diselesaikan pada suatu kondisi tertentu dengan memakai informasi yang ada" (Oktaviani, 2018: 9). Jadi, kemahiran ini berhubungan dengan kemahiran murid untuk menemukan solusi ataupun penyelesaian kasus. Bidang tentang siklus air ialah salah satu kasus yang diambil dari bidang IPA. Bidang ini bersifat empirik serta menerangkan realitas gejala ataupun kejadian alamiah, hingga bisa mendorong murid untuk berpikir tentang bagaimana hujan terjadi, bagaimana awan dapat membuat tetesan air hujan jadi lebih kecil, mengapa bumi tidak pernah kehabisan air, dan masih melimpah lagi. Perihal ini sesuai dengan kemungkinan bahwa "Sekolah sains, khususnya siklus air, harus menekankan pengaturan wawasan langsung untuk menumbuhkan kemahiran para siswa sehingga mereka dapat memahami alam yang meliputi secara eksperimental." (Sumiyati, 2016).

Dalam tahapan identifikasi kasus pada lapangan, didapati jika dalam tahapan pendidikan IPA tentang bidang siklus air jika guru tetap memakai cara konvensional, guru tidak menerapkan model pendidikan, murid kurang berpartisipasi selama tahapan pendidikan, lebih melimpah murid yang cenderung pasif, kurangnya minat murid, serta masih melimpah murid yang memperoleh nilai yang buruk. Oleh sebab itu, guru harus pintar dalam memilih serta menerapkan model pendidikan yang inovatif serta efektif untuk menggapai tujuan yang diinginkan. Ini sebanding dengan fakta pada lapangan. "Model pendidikan adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membuat kurikulum, membuat perangkat-perangkat pemstudian, dan memfasilitasi pemstudian pada kelas" (Rusman, 2011 : 133), kendatipun "Model pendidikan berupa kerangka konseptual untuk merancang serta melaksanakan aktivitas pendidikan pada kelas" (Mawardi, 2018 : 29).

Dalam observasi ini, model pendidikan berbasis kasus (PBL) ialah model pendidikan yang inovatif serta efektif yang dipilih untuk pendidikan IPA pada bidang siklus air. PBL didefinisikan sebagai "model pendidikan yang berunsurkan adanya perkasusan nyata sebagai konteks untuk studi berfikir kritis serta keterampilan memecahkan kasus serta memperoleh pengetahuan" (Hanifah, 2020). PBL menempatkan murid sebagai aktor utuh dalam tahapan pendidikan. Ini sebanding dengan definisi pendidikan berbasis kasus, yang didefinisikan sebagai "Sekolah berbasis kasus adalah strategi instruktif di mana para siswa mengambil bagian dalam situasi yang valid yang ditentukan untuk mengumpulkan data mereka sendiri, memberdayakan pemeriksaan, memperluas kemahiran berpikir, membuat kebebasan, dan keyakinan diri" (Nugraha, 2018).

Tujuan implementasi model pendidikan PBL pada bidang siklus air pada kelas 5 SD ialah untuk menaikkan hasil studi murid. Menurut Dimiyati (2006: 20), "Hasil studi ialah suatu puncak

tahapan studi". Ada dua jenis hasil studi: akibat pendidikan serta akibat pengirig. Akibat pendidikan ialah hasil studi murid yang bisa diukur dengan segera ataupun secara langsung, kendatipun akibat pengirig ialah hasil studi murid yang ditransfer secara tidak langsung. PBL bisa menaikkan hasil studi murid sebab melibatkan murid secara aktif dalam penyelesaian kasus. Misalnya, mereka diberi kasus yang berkaitan dengan siklus air, seperti salju yang turun pada suatu tempat. Sesudah itu, mereka menyelidiki, mengamati, dan menganalisis untuk menyelesaikan kasus tersebut. Pada tahapan ini, para pemeran pengganti studi penalaran, imajinasi, kolaborasi, dan pemikiran kritis, yang pada akhirnya pada meningkatkan kemahiran mereka dalam menerjemahkan bidang siklus air.

Menurut Isma Kurniasih serta Berlin Sani (2015), "tujuan dari model pendidikan berbasis kasus (PBL) ialah sebagai berikut: 1) menaikkan kemahiran berfikir serta keterampilan penyelesaian kasus murid, 2) mempelajari peran orang dewasa, 3) jadi murid yang mandiri tuk menggapai tingkat interpretasi yang lebih umum, 4) mencipta pada peluang tuk transfer pengetahuan baru, 5) menaikkan keterampilan kreatif serta pemikiran kritis, serta 6) menaikkan kemahiran penyelesaian kasus serta penyelesaian kasus, 7) menaikkan motivasi studi murid, 8) menaikkan hasil studi murid".

Problem Based Learning (PBL) tidak harus dipakai dalam dunia pendidikan, tapi harus diperhatikan kaitannya dengan model yang telah dipelajari. Menurut (Rusman, 2011:243), ada beberapa cara pendidikan model Problem Based Learning (PBL), antara lain: "1) mengorientasikan murid pada kasus, 2) mengorganisasikan murid tuk studi, 3) meluaskan keterampilan individu/kelompok, 4) meluaskan serta menyampaikan hasil, serta 5) menguraikan serta mengevaluasi tahapan pendidikan."

Model Problem Based Learning (PBL) memiliki kelebihan serupa dengan pendapat (Shoimin, 2014: 132–135), diantaranya ialah: 1) murid dilatih tuk memiliki kemahiran memecahkan kasus dalam situasi dunia nyata, 2) memiliki kemahiran meluaskan pendidikannya sendiri melalui aktivitas pendidikan, serta 3) fokus pendidikan pada kasus hingga mata bidang yang tidak ada kaitannya sebaiknya tidak dipelajari oleh murid. Perihal ini mengurangi kesediaan murid tuk menyembunyikan ataupun memalsukan informasi. 4. Aktivitas Ilmiah dilaksanpada murid melalui kerja kelompok, 5) Murid bias dalam memakai sumber ilmu pengetahuan, seperti buku, internet, tanya jawab, serta observasi. 6) Murid memiliki komunikasi ilmiah dalam diskusi ataupun presentasi hasil pekerjaan mereka, 7) Murid memiliki kemahiran menilai kemajuan studinya sendiri. 8) Kesulitan studi murid secara individu bisa diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Menurut informasi di atas, peneliti bersedia memakai gaya pendidikan Problem Based Learning (PBL) tuk menaikkan kinerja murid kelas V dalam mempelajari mata bidang yang berhubungan dengan udara. Oleh sebab itu, observasi ini diterbitkan dengan judul "review penerapan model pembelajaran pbl untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran siklus air kelas 5 sdn 01 madiun lor"

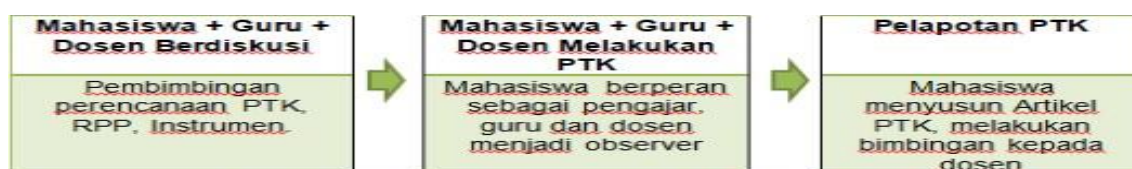
."

METODE

Metode ini dinamakan penelitian tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK), dimana murid, guru, serta dosen bekerja sama tuk menyelesaikan PTK. "PTK model kolaboratif ialah program observasi yang secara khusus ditujukan tuk memperbaiki serta menaikkan kualitas pendidikan serta menolong memberdaya pada guru dalam memecahkan kasus – kasus pendidikan pada sekolah," menurut (Dit P2TK KPT Ditjen Dikti, 2006). Oleh sebab itu, upaya kenaikan kapasitas pengelolaan tugas murid dilaksanpada secara kolaboratif antara murid, guru, serta dosen. Perihal ini memungkinkan tugas dievaluasi serta diperbaiki secara kooperatif, hingga menghasilkan komunitas studi di antara murid, guru, serta dosen. Menurut (Dit P2TK KPT Ditjen Dikti, 2006), model PTK kolaboratif memiliki beberapa manfaat, antara lain: 1) menaikkan kemahiran guru dalam mengatasi tantangan pendidikan baik di dalam ataupun di luar kelas; 2) kenaikan pengembangan profesional guru serta murid; 3) menaikkan pendidikan serta keterampilan murid; 4) menaikkan tahapan serta hasil pendidikan pada kelas serta sekolah; 5) kenaikan kualitas sumber studi seperti media serta ringkasan pendidikan; serta 6) kenaikan kualitas prosedur pendidikan

serta perangkat penilaian. Oleh sebab itu, model PTK kolaboratif tidak selalu memberi pengalaman studi yang lancar bagi mahasiswa LPTK, terutama jika pendidikan dilaksanakan secara praktik. Perihal ini disebabkan perkasusan yang dihadapi guru bisa dijadikan sebagai sumber studi serta kadang-kadang sebagai laboratorium penerapan praktik pendidikan bagi mahasiswa calon guru.

Penjelasan manfaat pendidikan kolaboratif model PTK sebelumnya telah disampaikan oleh Suyanto serta Hisyam (2002) yang menguraikan kelebihan pendidikan kolaboratif model PTK sebagai berikut: 1) bisa membuat guru lebih berkomitmen terhadap praktik pendidikan murid; 2) menyelaraskan dengan konteks sekolah tempat guru berada; serta 3) tahapan profesionalisasi guru bisa terjadi tanpa harus bekerja ekstra tuk mendidik dalam jangka waktu tertentu. Luasnya kolaborasi model PTK seperti terlihat pada Gambar 1 menggambarkan sejauh mana kolaborasi model PTK.



Gambar 1. Alur Pendampingan PTK Model Kolaboratif

PTK ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei pada SDN Mojojoto 6 Kota Kediri pada semester 2 tahun ajaran 2022–2023 dengan subjek sebanyak 26 murid. Prosedur observasi ini secara umum mirip dengan PTK, sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2014) yang menyatakannya jika “Metodologi observasi PTK bertujuan tuk menyelidiki perkasusan yang berhubungan dengan pendidikan di kelas dengan melaksanakan observasi pada dalam kelas.” Sebagaimana dikemukakan Arikunto (2010), ada beberapa cara dalam melaksanakan observasi, antara lain observasi, penerapan aktivitas, observasi, serta refleksi. Berikut ialah dua alur penerapan kelas aktivitas (Arikunto, 2014).



Gambar 2. Alur Penerapan Aktivitas Kelas (Arikunto, 2014)

Observasi ini dilaksanakan dengan memberi tanya jawab praseleksi tuk mengerti titik awal serta dilanjutkan dengan penerapan dua putaran tanya jawab. Observasi ini memakai teknik pengumpulan data memakai tes tuk mengukur hasil studi yakni pre serta post test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut tahap PTK, tahap pertama terdiri atas penyiapan bahan ajar, alat, serta bahan-bahan lain yang secara konsisten dipakai bersama guru serta murid. Jika murid sudah agak mahir, maka dilanjutkan ke tahapan berikutnya, yakni melaksanakan melaksanakan tahapan pendidikan sebanding dengan RPP yang telah disusun serta disetujui oleh guru serta murid.

Tahapan selanjutnya ialah observasi ataupun diskusi; Pada tahapan ini peneliti bisa mengamati apakah observasi yang dilaksanakan berjalan sebanding rencana ataupun tidak, mulai

dari desain observasi hingga pengumpulan data, perihal ini sangat vital tuk mengetahui apakah hasil observasi ini sebanding dengan harapan ataupun tidak. Analisis data pada dilaksanpada dengan memakai temuan observasi dari masing-masing bagian. Kumpulan data pertama yang pada dianalisis ialah hasil pendidikan pra-siklus ataupun observasi yang bertujuan tuk mengerti kemahiran awal yang dimiliki oleh peserta observasi. Dalam ketuntasan studi murid berada pada KKM yakni 75, pada mata bidang IPA tolak ukur. Oleh sebab itu, murid yang tidak memenuhi KKM tidak disangka tuntas hasil studinya, kendatipun murid yang memenuhi nilai 75 ke atas disangka tuntas.

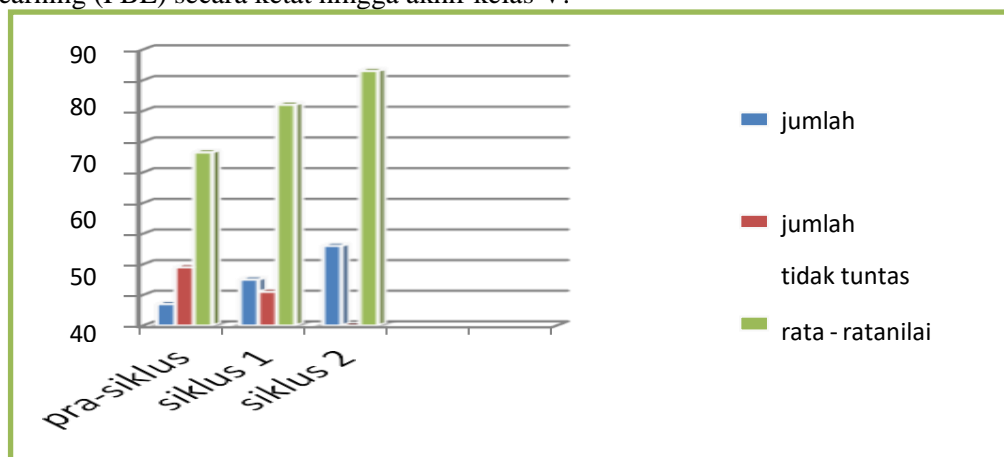
Menurut statistik pendidikan pra-siklus, bisa disimpulkan jika rerata hasil studi ialah 56,5 persen, serta masih melimpah murid yang belum menggapai tujuan pendidikan, yakni sekitar 19 orang ataupun 73% dari total. Sesudah elaborasi data selesai dilaksanpada sebelumnya pada Pra siklus. Urutan berikutnya kemudian dilaksanpada dengan menerapkan paradigma pendidikan Problem Based Learning (PBL). Elaborasi data dilaksanpada pada siklus 1 guna meminimalisir hasil studi murid.

Menurut informasi yang diperoleh dari Pra siklus serta melalui siklus tersebut, pengukur mendapati kenaikan nilai rerata awal 56,5 jadi 72.

Jumlah murid juga menyiratkan kenaikan yang relevan yakni sebanyak 7 orang ataupun 27% mendapati kenaikan jadi 15 orang ataupun 57%. Pada rangkaian pertama, sesudah selesainya tahapan observasi, aktivitas, serta perencanaan, maka tahapan terakhir yang harus diselesaikan ialah regresi siklus 1. Pada tahapan refleksi ini dilaksanpada evaluasi serta koreksi, dengan tujuan tuk memperbaiki kekurangan pada tahapan pertama serta bertujuan tuk perbaikan pada tahapan kedua.

Menurut hasil studi sekuensial yang diperoleh data sangat baik, perihal ini mewakili kemajuan studi ketika seluruh murid telah menggapai ataupun melampaui KKM. Sebanyak 26 murid telah menggapai KKM dengan rerata hasil studi sebesar 83, kendatipun pada bagian 1 cuma didapati rerata 72 kasus. Jumlah kasus ketuntasan didik pada siklus 1 sebanyak lima belas kasus ataupun 57% dari jumlah seluruhnya. Jumlah ini meningkat jadi dua puluh enam kasus ataupun 100% pada siklus 2, artinya seluruh kasus murid telah tergolong tuntas studi pada bidang IPA siklus udara.

Menurut statistik terlihat jika sebelum diimplementasi model Problem Based Learning (PBL), hasil studi murid cukup rendah. Kenyataannya melimpah murid yang tidak mampu menggapai tujuan pendidikan yakni memperoleh nilai di bawah KKM 75. Tapi sesudah diimplementasi paradigma Problem Based Learning (PBL) pada Semester 1 serta 2, hasil studi menyiratkan kenaikan yang sangat baik. . Bidang IPA siklus udara diajarkan dengan memakai metodologi Problem Based Learning (PBL) tuk menaikkan hasil studi. Sesudah sequence pertama berakhir, maka sequence PTK memulai sequence kedua, yakni sequence melanjutkan eksplorasi. Terlihat pada grafik berikut, pendidikan semester II juga menerapkan paradigma Problem Based Learning (PBL) secara ketat hingga akhir kelas V.



Grafik 1. Kenaikan Hasil Studi

Pemakaian pendekatan pendidikan Problem Based Learning (PBL) di PTK telah membuahkan hasil yang diinginkan, yakni bisa menaikkan hasil studi murid kelas 5 ketika mempelajari bidang IPA di komputer. Perihal ini sebanding dengan observasi (Hanitia Putri, 2021) yang menyiratkan jika pendekatan pendidikan Problem Based Learning (PBL) bisa menaikkan kemahiran murid dalam memecahkan kasus pendidikan. Lebih lanjut, observasi (Siti Amalia, dkk, 2023) menyiratkan jika pendekatan Problem Based Learning (PBL) mempunyai akibat yang relevan terhadap kenaikan hasil studi yang dinyatakan dengan kenaikan nilai kinerja murid.

Menurut seluruh data serta analisis yang telah dilaksanakan, bisa disimpulkan jika observasi ini berjalan cukup baik serta sebanding dengan harapan. Sebab penerapan paradigma Problem Based Learning (PBL) terbukti bisa menaikkan hasil studi murid pada bidang IPA siklus udara kelas 5 serta 6. Oleh sebab itu, mekanisme pendidikan pada model ini cukup efektif serta memiliki kinerja yang baik. telah direkomendasikan tuk dipakai

SIMPULAN

Salah satu temuan vital dari observasi ini ialah perlunya perbaikan pendekatan pendidikan, khususnya dalam perihalkenaikan interpretasi serta hasil studi murid. Salah satu model pendidikan yang bisa dipakai disebut Problem Based Learning (PBL), yakni suatu metodologi yang bisa menolong murid dalam mengidentifikasi suatu kasus yang muncul sepanjang tahapan pendidikan. Dalam penerapan model pendidikan ini perlu mempertimbangkan seluruh pilihan yang ada, antara lain sebagai berikut: 1) mengorientasikan murid sebanding dengan kebutuhannya; 2) mengorganisasikan murid sebanding dengan kebutuhan studinya; 3) menaikkan pendidikan individu serta kelompok; 4) memajukan serta melaporkan hasil pendidikan; serta 5) menguraikan serta mengevaluasi tahapan penyelesaian kasus.

Pengembangan model ini sangat baik serta sangat dianjurkan sebab bisa menaikkan hasil studi murid. Perihal ini juga bisa dinyatakan pada dengan meningkatnya hasil studi murid serta jumlah ketuntasan murid sebanding dengan analisis data observasi. Oleh sebab itu, hasil akhir observasi ini ialah hasil studi murid kelas V yang mempelajari bidang IPA di ruang kelas. Hasil tersebut bisa ditingkatkan melalui pemakaian gaya mendidik Problem Based Learning (PBL).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat P2TK KPT Ditjen Dikti. 2006. *Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action research)*. Jakarta: Direktorat P2TK KPT Ditjen Dikti Depdiknas.
- Hanifah, Nisrina. (2020). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Imas Kurniasih & Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta: Kata Pena
- Nugraha, W. S. (2018). *PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUASAAN KONSEP IPA SISWA SD DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING*. EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 10(2), 115. <https://doi.org/10.17509/eh.v10 i2.11907>
- Oktaviani, L. & Tari, N. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah IPA pada Siswa Kelas VI SD No 5 Jineng Dalem*. PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(5), 10–15.
- Ramadhani, Hanitia Putri. (2021). *Peningkatan Kemampuan*

- Pemecahan Masalah Pembelajaran IPA tentang Siklus Air melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. Universitas Sebelas Maret. Kalam Cendekia : Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 9 Nomor 1 Tahun 2021.
- Rusman.2011. Model – Model Pembelajaran Profesionalisme Guru. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model-Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: ARRUIZZ MEDIA.
- Siti Amalia, dkk. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SIKLUS AIR MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA KOMIK DI KELAS V. Didaktik : Jurnal PGSD FKIP Universitas Mandiri Volume 9 Nomor 2 Tahun 2023.
- Sumiyati, yeti. (2016). Penerapan Model Learning cycle 7E untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Proses Daur Air. Jurnal Pena Ilmiah, 1(1), 41–50
- Suyanto dan Hisyam, Djihad. 2002. Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium
III. Yogyakarta: Adicita Karya.
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.